

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM IMPLEMENTASI KTSP

Suprayekti

Abstract

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) has been implemented nationally to meet the national standard of education. This school level based curriculum is to be developed on the basis of local needs and environmental conditions without neglecting the content and competence standards decided at central level. Referring to the local needs and conditions, the implementation of KTSP curriculum can vary one school to the others. This article discusses how the schools utilize the available learning resources to support the implementation of KTSP curriculum. It is believed that the local learning resources could be integrated to KTSP curriculum as from planning, implementation and evaluation process of the instructions. Having discussed the possibilities of using local resources thoroughly, the article offers some practical ideas how to do it.

Keywords : school level based curriculum, learning resource, utilization

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Model KTSP yang dikembangkan pemerintah (BSNP) berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan hanya digunakan sebagai referensi dan tidak untuk diadopsi.

Implementasi KTSP pada masing-masing satuan pendidikan bervariasi. Pelaku pendidikan di lapangan dapat melaksanakan pengembangan kurikulum disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih, antara lain pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar, pola pemanfaatannya dilakukan secara terintegrasi untuk pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan pada KTSP, dan dikelola secara klasikal, kelompok, dan perseorangan (individual).

Aplikasi pemanfaatan sumber belajar dalam implementasi KTSP ditunjang dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa yang di dalamnya terdapat langkah persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) implementasinya sangat tergantung pada kemampuan masing-masing satuan pendidikan. Walau demikian, paradigma pembelajaran saat ini telah bergeser dari berorientasi guru kepada paradigma berorientasi siswa aktif dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar seluas-luasnya. Pemanfaatan sumber

belajar di dalam implementasi KTSP dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik serta memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatur pemanfaatan sumber belajar dalam konteks interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, seperti dijelaskan pada bab ketentuan umum pasal 1 (20). Sedangkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, pasal 20 dinyatakan bahwa sumber belajar harus dimuat dalam perencanaan proses pembelajaran dan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat belajar dan belajar sepanjang hayat, teknologi pembelajaran memberikan solusi dalam bentuk penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber belajar baik sumber belajar yang dirancang (*by design*) maupun sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*).

Kebutuhan pencapaian kriteria kompetensi minimal (KKM) mengharuskan peserta didik mencapai hasil belajar secara berkualitas (75%). Hal ini mendorong dimanfaatkannya berbagai sumber belajar untuk keperluan pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran KTSP harus dipersiapkan secara terencana dan sistematis (terintegrasi) oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang dirumuskan adalah "Bagaimanakah pemanfaatan sumber belajar dalam implementasi KTSP?"

PEMBAHASAN

Pemanfaatan sumber belajar dalam implementasi KTSP, pembahasannya akan ditinjau dari empat bagian, yaitu hakikat sumber belajar, hakikat pemanfaatan sumber belajar, hakikat KTSP, dan aplikasi.

Hakikat Sumber Belajar

Unsur utama dalam teknologi pendidikan adalah belajar. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam belajar. Upaya tersebut di antaranya dengan memanfaatkan sumber belajar. Pemanfaatan sumber belajar merupakan salah satu solusi memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Hal ini sejalan dengan definisi sumber belajar dari AECT.

AECT (1977) mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Sumber belajar dibedakan menjadi enam, yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar, seperti uraian berikut.

- a. Peran adalah informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain (misal; guru, alat) dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai, dan data. Contoh nilai-nilai baik dan buruk dalam agama disampaikan oleh guru agama atau ulama. Contoh lain, isi mata pelajaran matematika seperti geometri dicantumkan dalam buku dan dikemas dalam program siaran TVE.
- b. Orang adalah manusia atau narasumber yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola, dan penyaji pesan. Contoh peserta didik adalah anggota masyarakat yang mencari pesan dari semua mata pelajaran yang tercantum dalam pendidikan formal dan nonformal. Peserta didik dapat juga sebagai narasumber yang membantu penyajian sebagai tutor sebaya untuk temannya. Contoh lain adalah guru, instruktur, penatar, pembimbing, pembina, pembicara, dosen yang berperan sebagai penyaji pesan pada saat bertugas sebagai penanggung jawab substansi di lembaga untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya.
- c. Bahan adalah suatu wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan sering disebut sebagai media atau *software* atau perangkat lunak, contoh buku, modul, majalah, surat kabar, CD, dan sebagainya. Surat kabar berisi pesan-pesan yang

bervariasi, seperti politik dan pendidikan yang disajikan dalam bahan itu sendiri. Film Laskar Pelangi berisi ajaran tentang perjuangan hidup dalam mencapai cita-cita serta dilihat dan didengar menggunakan alat proyektor film.

- d. Alat adalah suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan, contoh proyektor LCD digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dengan format *power point* yang tersimpan dalam komputer laptop. Contoh lain yaitu kamera foto digital adalah alat untuk menyampaikan pesan dari *moment* atau peristiwa tertentu dalam bentuk gambar/visual.
- e. Teknik diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh teknik simulasi sebagai prosedur menyampaikan materi pelajaran sepuluh keterampilan mengajar dengan ditunjang ruang *micro teaching* dan peralatan rekaman. Langkah-langkah simulasi tersebut adalah 1) membuat persiapan mengajar dengan alokasi waktu untuk setiap keterampilan mengajar, 2) mengimplementasikan persiapan tersebut sesuai waktu dan keterampilan mengajar yang dipilih dan berpraktek seolah-olah mirip dengan keadaan sebenarnya (di ruangan kelas dan ada siswa) serta dimonitor oleh pembimbing dan direkam, 3) merefleksi simulasi mengajar yang telah dilakukannya, dan 4) menilai penampilan mengajarnya bersama-sama pembimbing dengan bantuan *play back* rekaman. Contoh lain adalah berbagai teknik pembelajaran, seperti teknik pembelajaran kontekstual, teknik pembelajaran berbasis masalah, dan lain-lain.
- f. Lingkungan (latar) merupakan sumber belajar terakhir yang berfungsi sebagai tempat di mana pesan diterima oleh peserta didik dan tersedia untuk dapat dipelajari peserta didik. Lingkungan sebagai sumber belajar adalah situasi di sekitar proses belajar mengajar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Contoh lingkungan fisik di sekolah, yaitu perpustakaan, laboratorium, ruang audio (AVA), taman sekolah, pajangan kelas, majalah dinding, mushola, dan lain-lain. Contoh lain lingkungan fisik di luar sekolah, yaitu kantor pos, museum, rumah sakit, kebun binatang, taman safari, kebun raya, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan non fisik, seperti udara, cuaca, suasana hening, dan sebagainya.

Enam jenis sumber belajar yang telah dipapar-

kan merupakan sesuatu yang dapat ditransmisikan antara satu sumber belajar dengan sumber belajar lainnya, dan di dalam sumber belajar tersebut juga dapat tersaji pesan. Sedangkan dari segi dan peruntukannya, sumber belajar dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang sudah tersedia, tetapi dapat dimanfaatkan. Kedua sumber belajar ini dikenal dengan sebutan sumber belajar *by design* dan sumber belajar *by utilization*. Sumber belajar *by design* adalah sumber belajar yang dirancang secara khusus atas dasar tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik peserta didik tertentu. Sedangkan sumber belajar *by utilization* adalah sumber belajar yang sudah tersedia dapat dimanfaatkan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan paparan tentang definisi dan jenis serta klasifikasi sumber belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu (pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar) yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya, baik yang dirancang secara khusus maupun yang sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan tanpa dirancang terlebih dahulu.

Hakikat Pemanfaatan Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar sebagai kawasan teknologi pembelajaran (Seels dan Riechey, 1994) merupakan proses mengupayakan peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar atau aktivitas menggunakan sumber-sumber untuk belajar. Aktivitas ini perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Menyesuaikan karakteristik siswa dengan bahan (sumber belajar) dan aktivitas yang spesifik.
- b. Menyiapkan siswa agar dapat berinteraksi dengan bahan (sumber belajar) dan aktivitas yang dipilih.
- c. Memberikan bimbingan selama kegiatan.
- d. Memberikan penilaian atas hasil yang dicapai siswa.
- e. Memasukkan ke dalam prosedur organisasi yang berkelanjutan.

Kelima hal di atas dapat dikatakan sebagai proses kegiatan dalam menyiapkan sumber-sumber untuk belajar. *Pertama*, identifikasi karakteristik siswa, jenis sumber belajar dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan peserta didik sebelum interaksi peserta didik dengan sumber belajar berlangsung. *Kedua*, mempersiapkan siswa secara psikis untuk melaksanakan kegiatan. *Ketiga*, pemberian bimbingan selama interaksi berlangsung. *Keempat*, penilaian dan tindak lanjut. Dengan demikian dalam pemanfaatan sumber belajar harus melalui tahapan persiapan, pelaksana-

naan, penilaian, dan tindak lanjut.

Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran memiliki manfaat yang besar, yaitu. (Rohani, 1997).

- a. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Contohnya, karya wisata ke objek-objek, seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang, dan sebagainya.
- b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung atau konkret. Contohnya denah, sketsa, foto-foto, film, majalah. dan sebagainya.
- c. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Contohnya, buku teks, foto, film, narasumber, majalah, dan sebagainya.
- d. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Contohnya buku-bacaan, koran, majalah, ensiklopedia, siaran televisi atau radio dan sebagainya.
- e. Dapat membantu memecahkan masalah pembelajaran, baik lingkup mikro maupun makro. Secara mikro, contohnya pengaturan ruang (lingkungan) yang menarik, simulasi, penggunaan film, dan OHP. Sedangkan secara makro, contohnya sistem belajar jarak jauh melalui modul.
- f. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- g. Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap, dan berkembang lebih lanjut. Contohnya, film atau buku bacaan yang mengandung daya penalaran sehingga dapat peserta didik untuk berpikir, menganalisis, dan mengembangkannya.

Sementara itu, dalam proses belajar dan membelajarkan, sumber belajar dapat berfungsi untuk.

- a. Mempercepat laju belajar dan membantu pendidik menggunakan waktu secara lebih efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.
- b. Mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah peserta didik.
- c. Memberikan kemungkinan belajar bersifat lebih individual dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.
- d. Memberikan dasar yang lebih ilmiah dengan jalan merencanakan program pembelajaran yang lebih sistematis.
- e. Mengembangkan bahan pembelajaran yang dilandasi penelitian.
- f. Lebih memantapkan pembelajaran dengan jalan

meningkatkan kemampuan manusia dalam menggunakan berbagai media komunikasi penyajian data dan informasi secara lebih konkret.

- g. Memungkinkan belajar secara seketika karena mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan memberikan pengetahuan yang bersifat langsung.
- h. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa, dengan jalan pemanfaatan secara bersama lebih luas tenaga atau kejadian langka, serta penyajian informasi yang mampu menembus geografis (BP. Sitepu, 2008).

Fungsi dan manfaat sumber belajar yang telah dipaparkan akan dapat lebih optimal bila dalam kegiatan mengidentifikasi sumber belajar yang akan digunakan peserta didik dipilih dengan kriteria berikut.

Menurut Siregar dan Nara (2007) kriteria dalam pemilihan sumber belajar, yaitu mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, ekonomis, praktis dan sederhana, mudah didapat, fleksibel atau luwes. Sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dapat digunakan oleh orang banyak dalam kurun waktu yang lama, tidak mahal harganya, tidak memerlukan perawatan khusus, ada di lingkungan sekitar, serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan situasi.

Berbeda dengan kriteria di atas, Prawiradilaga (2007) berpendapat bahwa pemilihan sumber belajar yang tepat ditentukan oleh situasi pembelajaran, peserta didik berikut karakteristiknya, tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dipelajari, ketersediaan media dan sumber itu sendiri di lokasi belajar, dan kemampuan pengajar untuk menggunakannya. Menurut Prawiradilaga, dalam melakukan pemilihan terhadap sumber belajar perlu diketahui apakah sistem penyampaian ditujukan untuk seorang peserta didik, kelompok kecil peserta didik, kelas konvensional atau belajar jarak jauh. Karakteristik peserta didik seperti tipe belajar, usia dan minat juga merupakan hal yang penting dalam memilih sumber belajar yang akan dimanfaatkan. Selain perlu diperhatikan ketersediaan sumber belajar apakah sumber belajar tersebut ada dan mudah ditemukan di sekitar tempat belajar, sebisa mungkin pengajar memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber belajar yang akan dimanfaatkan.

Kriteria-kriteria pemilihan sumber belajar tersebut oleh pengguna sumber belajar merupakan implementasi langkah pertama dari pemanfaatan sumber belajar (Seels dan Riechey, 1994).

Pemanfaatan sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

- a. Mengacu pada tujuan pembelajaran. Maksudnya pemanfaatan sumber belajar tidak boleh mengabaikan isi dari sumber belajar, dan isinya pun harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Berorientasi kepada peserta didik. Pembelajaran dapat lebih menantang peserta didik, apabila pemanfaatan sumber belajar yang didasarkan kepada karakteristik peserta didik, seperti kemampuan awal, tingkat motivasi, latar belakang sosial dan budaya, kesehatan mental dan fisik, dan lainnya.
- c. Proses pemanfaatannya berjenjang. Pemanfaatan sumber belajar harus disesuaikan dengan jenjang belajar (hierarki belajar), dimulai dari yang mudah (konkret) menuju sulit (abstrak). Hal ini sejalan dengan teori pengalaman belajar dari Edgar Dale, artinya pemanfaatan sumber belajar yang dirancang atau yang dipilih disesuaikan pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik.
- d. Pemanfaatan sumber belajar harus terkomposisi dan menyatu dengan pembelajaran (Arief S. Sadiman, 1986).

Artinya sumber belajar yang dirancang dan dipilih, dikombinasikan satu dengan lainnya, dan digunakan secara terintegrasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan empat prinsip umum pemanfaatan sumber belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola pemanfaatannya harus terintegrasi dengan pencapaian tujuan pembelajaran, dan dapat dikelola secara klasikal, kelompok, dan individual (Percival dan Ellington, 1984). Ketiga pola pemanfaatan sumber belajar dalam pengelolaannya dibedakan dari jumlah tugas-tugas dan pengalaman peserta didik/peran peserta didik.

Hakikat KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Lembaga pendidikan formal khususnya persekolahan, saat ini menggunakan kurikulum yang disebut dengan KTSP.

Menurut Masnur Muslich (2008), KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah, pemerintah mengatur tentang standar isi (lingkup materi minimal) dan standar kompetensi (lingkup kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran) artinya sekolah mempunyai tugas untuk mengembangkan kurikulum tertulis yang berisi pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dengan

acuan standar isi dan standar kompetensi.

KTSP memiliki ciri yang berbeda dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya, yaitu KBK atau kurikulum 2004. Ciri tersebut adalah dalam pengembangannya, yaitu sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik (PPRI, No. 19/2005 pasal 17). Ciri lainnya adalah sekolah/satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum berpatokan kepada standar isi (Permendiknas, No. 22/2006 pasal 1) yaitu lingkup materi minimal untuk mencapai kompetensi mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan (Permendiknas, No. 23/2006 pasal 1) yang digunakan sebagai pedoman penilaian baik pada tingkat kelompok mata pelajaran atau tingkat mata pelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri pengembangan KTSP tersebut maka setiap satuan pendidikan akan memiliki hasil yang berbeda dalam pengembangan kurikulum walaupun komponen KTSP-nya sama. Contoh dalam struktur dan muatan KTSP mungkin dapat dikembangkan dengan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri peserta didik yang berbeda atau dilengkapi kurikulum yang berhubungan dengan pelayanan peserta didik, organisasi sekolah, dan lainnya. Dengan kata lain, isi dari pengembangan komponen KTSP akan berbeda dari masing-masing lembaga.

Struktur dan muatan KTSP yang berbeda dari masing-masing lembaga persekolahan maka berimplikasi kepada pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Artinya setiap satuan pendidikan akan membutuhkan variasi sumber belajar karena tuntutan keberagaman dalam pelaksanaan pencapaian tujuan pembelajaran (PP. RI, No. 19/2005 pasal 20).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Sekolah memiliki kewenangan lebih besar dalam pengelolaan kurikulum. Kewenangan ini diimplementasikan untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi sekolah.

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran mengimplementasikan kewenangan sekolah dengan menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Di dalam silabus dan RPP, guru mengembangkan kurikulum perlu menjawab tiga pertanyaan yang mendasar, yaitu.

1. Apa yang akan diajarkan (mata pelajaran, standar

kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pelajaran) ?

2. Bagaimana cara membelajarkan (pengalaman belajar, metode, media/sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran) ?
3. Bagaimana cara mengetahui pencapaiannya (evaluasi hasil belajar) ?

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka sumber belajar yang dipilih dan direncanakan guru untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator serta pengalaman belajar siswa harus tertuang di dalam silabus atau RPP sehingga guru dalam membelajarkan siswa dapat lebih maksimal.

Aplikasi/Praktik

Kehadiran KTSP menuntut pelaku pendidikan di sekolah (guru) harus lebih ekstra mempersiapkan pembelajaran yang lebih menarik yaitu siswa aktif mengembangkan pemahaman dan kemampuannya. Untuk itu, guru sebagai lokomotif pembelajaran dapat memfasilitasi dan mengelola pembelajarannya dengan menciptakan kegiatan belajar yang beragam, antara lain.

- a. Guru menggunakan berbagai sumber belajar untuk memberikan kemudahan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) dan memfasilitasi siswa dalam belajar.
- b. Guru mengatur kelas sebagai sumber belajar latar dengan menyediakan bahan belajar atau media pembelajaran yang dibutuhkan untuk kepentingan tugas siswa.
- c. Guru menerapkan berbagai teknik pembelajaran (klasikal, kelompok, dan individual) untuk penyajian materi pelajaran secara kelompok untuk mengembangkan belajar siswa secara kelompok dan untuk kegiatan remediasi serta pengayaan bagi siswa secara perorangan.
- d. Guru melibatkan siswa sebagai sumber belajar untuk mengoptimalkan penguasaan hasil belajarnya dan dapat mengembangkan kemampuan akademik kelas serta membelajarkan rasa kepemilikan pengetahuan untuk siswa untuk berbagi kepada teman lainnya. Misal peran sebagai narasumber atau tutor sebaya.

Implementasi KTSP dengan pemanfaatan sumber belajar diatur dalam pasal 20 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, di mana sumber belajar merupakan satu komponen yang harus tersedia di dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga pengalaman belajar dapat diwujudkan secara optimal. Sumber belajar sebagai salah satu komponen dalam silabus dan RPP merupakan rujukan (referensi), objek (latar, realita, dan alat) dan/atau

bahan (perangkat lunak modul, CD, VCD, dan lain-lain) digunakan untuk mengimplementasikan kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat pula berupa media cetak dan elektronik (bahan), narasumber (orang), serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya (peran dan latar). Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka sumber belajar sebagai satu komponen sistem pembelajaran akan tersurat di dalam silabus dan RPP. Sebagai contoh, diilustrasikan bahwa sumber belajar dipilih untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar dari KTSP yang tersedia di lembaga (SMA tersedia fasilitas komputer untuk internet dan siswa sudah dapat *searching internet* serta siswa sangat mudah memperoleh materi pelajaran dari wilayah sekitar sekolah di Jakarta Pusat). Artinya implementasi KTSP oleh guru benar diorganisasikan sesuai dengan potensi sekolah, siswa dan lingkungan sekitar.

Sebagai contoh diilustrasikan bahwa guru akan membelajarkan dengan berbasis aneka sumber belajar.

a. Mata Pelajaran : Biologi

Kelas / Semester : XI IPA / 2

Materi Pokok : Sistem Pertahanan Tubuh (Penyakit Autoimun/lupus)

b. Standar Kompetensi :

Siswa kelas XI IPA mampu menjelaskan sistem pertahanan tubuh.

Kompetensi Dasar :

Siswa kelas XI IPA mampu menjelaskan kegagalan sistem pertahanan tubuh.

Indikator :

- 1) Siswa kelas XI IPA Semester 2 mampu mendefinisikan penyakit autoimun (lupus) sebagai salah satu kegagalan sistem pertahanan tubuh.
- 2) Siswa kelas XI IPA mampu mengidentifikasi pemicu penyakit autoimun (lupus) dilihat dari sistem pertahanan tubuh.
- 3) Siswa kelas XI IPA mampu mengategorikan tiga jenis penyakit autoimun (lupus).
- 4) Siswa kelas XI IPA mampu menjelaskan kondisi penderita autoimun (lupus).
- 5) Siswa kelas XI IPA mampu menjelaskan cara memelihara kesehatan tubuh penderita penyakit autoimun (lupus).

c. Sumber belajar :

- 1) Buku Pelajaran : Sains Biologi 2 SMA/MA Kelas XI

Pengarang: Slamet Prawiro Hartono dan Sri Hidayati

Penerbit : Jakarta, Bumi Aksara 2007.

Topik : Penyakit Autoimun

Halaman : 340-341

2) Buku Biografi : Aku dan Lupus

Pengarang : Tiara Savitri

Penerbit : Jakarta, Puspa Suara, 2005.

3) Buku Saku : Apa yang perlu saya ketahui tentang Lupus, Penyakit Seribu Wajah si Penipu Ulung.

Pengarang : Yayasan Lupus Indonesia

Penerbit : Jakarta, YLI Pusat

4) Orang : Odapus (Orang Penderita Lupus)

Status : Anggota Yayasan Lupus Indonesia

5) Internet : Yayasan Lupus Indonesia Pusat

E-mail : yli_indo@yahoo.com

Website : www.lupusindonesia.org.

Alamat : Jl. Tanah Mas II / H-87 Jakarta Timur 13210

Telp. : (021) 47868339, 68386897

SMS : 0818145211

Fax. : (021) 4786836, 4693275

6) Latar dan Orang : RS. Kramat Raya 128 Unit Hematology dan Kantor YLI dengan narasumber Prof. Dr. Zubairi Zurban dan Tiara Savitri,

Alamat : Jl. Kramat Raya No. 128 Jakarta Selatan

Jadwal : Senin dan Kamis

Jam. 16.00 s/d 21.00 WIB

Selanjutnya, sumber belajar yang sudah dipilih dioperasionalkan ke dalam silabus dan RPP, digunakan guru sebagai acuan memfasilitasi belajar siswa dalam bentuk lembar kerja siswa (terlampir) sehingga sumber belajar tersebut memberikan kemudahan siswa belajar.

Lembar kerja siswa disusun dengan memperhatikan tahapan persiapan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut sesuai dengan tahapan pemanfaatan sumber belajar. Di dalam persiapan, dijabarkan identitas topik dan langkah persiapan yang harus dilakukan siswa. Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan, siswa menuliskan hasil belajarnya di dalam kolom yang tersedia serta refleksi diri dan peta konsep dari pengalaman belajar yang dilakukannya.

Pada tahapan penilaian guru akan memberi skor dari karya siswa yang telah dihasilkannya. Sedangkan tahap tindak lanjut dari LKS ini siswa harus menggali informasi lain tentang sistem kegagalan tubuh yaitu HIV/AIDS. LKS adalah satu prototipe yang ditawarkan sebagai aplikasi dari teori dan praktik ilmu tekno-

logi pembelajaran. LKS direncanakan untuk pemanfaatan sumber belajar secara individual sebagai bentuk penugasan siswa di rumah untuk pengayaan materi atau pendalaman materi dengan topik penyakit autoimun (lupus) setelah guru menjelaskan materi kegagalan sistem ketahanan tubuh secara tatap muka pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan aplikasi yang telah dipaparkan maka LKS ini diintegrasikan ke dalam RPP dengan format lembar kerja yang berisi tugas-tugas dengan sumber belajar yang terencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan. *Pertama*, sumber belajar merupakan satu komponen sistem pembelajaran dan tersurat dalam silabus dan RPP. *Kedua*, interaksi peserta didik dengan sumber belajar mempermudah pencapaian kompetensi dasar dan mengoptimalkan pembelajaran berbasis sumber belajar. *Ketiga*, pemanfaatan sumber belajar didalam kegiatan pembelajaran harus terintegrasi dengan pengembangan KTSP, dengan memperhatikan kriteria pemilihan sumber belajar dan prinsip-prinsip pemanfaatannya. *Keempat*, dalam pemanfaatan sumber belajar yang dibuat secara khusus, dan atau dipilih untuk keperluan kegiatan pembelajaran klasikal, kelompok dan perseorangan, melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Selanjutnya tahapan tersebut dituangkan di dalam LKS sehingga dapat digunakan sebagai panduan belajar peserta didik. *Kelima*, pemanfaatan sumber belajar memberikan kemudahan yang lebih luas dalam belajar dan membelajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1977). *Task force in definisi and terminologi, Education technology definition and Glossary of terms*. Washington: AECT.
- Ahmad, R.H.M. (1997). *Media instruksional edukatif*. Jakarta: Renika Cipta.

- Arif, S.S, dkk. (1989). *Beberapa aspek pengembangan sumber belajar*. Jakarta: PT. Mediyatama Saran Perkasa
- Prawiradilaga, D.S. (2007). *Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Muslich, M. (2008). *KTSP : Dasar pengembangan dan pemahaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005.
- Percival, F. & Ellington, H. (1989). *A Hand Book of Educational Technology*. London: Kogan Page.
- Republik Indonesia. *Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003*.
- Seels,B.B, & Riechey,R.C. (1994). *Teknologi pembelajaran (Terjemahan. Dewi Salma Prawiradilaga)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Siregar, E. & Nara, H. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sitepu, B.P. (2008). *Pengambilan keputusan dalam pengembangan sumber belajar*. Orasi Ilmiah. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Prawirohartono,S., & Hidayati, S. (2007). *Sains biologi 2 SMA/MA kelas XI*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Savitri,T. (2005). *Aku dan lupus*. Jakarta : Puspa Swara.
- Yayasan Lupus Indonesia. *Apa yang perlu saya ketahui tentang lupus, penyakit seribu wajah si penipu ulung*. Jakarta : Yayasan Lupus Indonesia Pusat.

KETERANGAN PENULIS

Suprayekti, M.Pd., dilahirkan di Jakarta pada tanggal 14 Oktober 1960 dan sekarang menjabat sebagai Dosen pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.